

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penyediaan lingkungan di mana siswa dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengembangkan keterampilannya. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif yaitu peningkatan pengetahuan, kemampuan afektif yakni peningkatan kepekaan perasaan, serta keterampilan psikomotorik yakni keterampilan melakukan sesuatu. Dengan ketiga keterampilan tersebut, menurut Binyamin S. Bloom, seorang siswa diharapkan menjadi pribadi yang siap memasuki dunia di luar sekolah (Mardianto, 2016).

Pada dasarnya, pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan mereka di dunia yang berubah dengan cepat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2013). Fadillah (2014) menyatakan bahwa pencapaian tujuan pendidikan tak lepas dari kurikulum sekolah. Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) disusun berdasarkan Standar Kompetensi Mata Pelajaran dengan salah satu ketentuan memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal serta *self assessment*. Salah satu muatan pelajaran tersebut adalah matematika.

Matematika merupakan bidang studi yang terdapat di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Susanto (2016) menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat mengasah kemampuan berpikir dan bernalar, berkontribusi dalam memecahkan masalah sehari-

hari dan dalam dunia kerja, serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilanjut oleh Rick (2010), menyatakan bahwa matematika merupakan kegiatan yang membutuhkan proses berpikir ilmiah. Tujuan pendidikan matematika mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Matematika meliputi (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BSNP, 2006).

Tujuan pembelajaran tersebut menjadi salah satu faktor kesulitan bagi sebagian besar siswa. Selain itu, faktor lain yang menjadi kesulitan bagi siswa adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang kurang tepat. Saat mengajar, guru cenderung menggunakan buku teks sebagai panduan mengajar. Guru hanya memberikan informasi rumus yang diikuti dengan contoh soal, sehingga menciptakan kejenuhan pada siswa yang berakibat pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada salah satu SD Negeri di Jatibening, Bekasi khususnya pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh wali kelas IV di salah satu SD Negeri di Jatibening pada tanggal 25 Agustus 2022, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala khususnya dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, yaitu guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Peneliti menemukan kompetensi pengetahuan matematika dari sebagian siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70. Hanya 13 siswa (40%) yang mencapai dan melebihi nilai KKM, sedangkan siswanya, 17 siswa (60%) belum mencapai nilai KKM. Peneliti juga menemukan bahwa siswa cenderung pasif saat

proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya sedikit siswa yang dapat menjawab sedangkan siswa yang lain hanya diam. Siswa yang kurang percaya diri tak berani menjawab pertanyaan karena takut salah.

Masalah di atas terjadi pada pembelajaran matematika. Berbeda dengan pembelajaran lain, dalam pembelajaran matematika melibatkan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kompetensi, potensi, minat, bakat serta kebutuhan siswa dalam kaitannya dengan matematika sangat beragam, sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa dalam pembelajaran matematika (Syitno dalam Wandini, 2019). Faktanya, saat proses pembelajaran berlangsung tidak terjadi intraksi yang optimal hanya terdapat interaksi antara guru dengan siswa saja. Selanjutnya, menurut Suwangsih (dalam Wandinia, 2019) didasarkan bahwa matematika adalah pembelajaran yang spiral dan dilakukan secara bertahap, penggunaan model pembelajaran konvensional yang dipilih oleh guru mempengaruhi pembelajaran matematika sehingga muncullah kejenuhan belajar siswa yang berdampak pada pemahaman siswa sehingga ketika siswa tidak memahami konsep awal pembelajaran maka siswa akan sangat sulit untuk memahami konsep matematika selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru akan berakibat pada hasil belajar siswa. Maka penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang mampu menciptakan Susana belajar yang kondusif dan selaras dengan aktivitas siswa untuk merangsang siswa berpikir kreatif dengan harapan dapat mengasah kemampuan kognitif siswa.

Pemilihan model pembelajaran seharusnya didasarkan pada teori-teori pembelajaran, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memilih model pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, ada banyak tren yang tumbuh dan berkembang di banyak negara. Sebagai model pembelajaran matematika yang inovatif sesuai dengan permasalahan saat ini dan yang akan datang, salah satunya adalah model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* atau RME (Gatot Muhsetyo, dkk, 2011). Ariyadi Wijaya (2012) menyatakan RME merupakan model pembelajaran yang membangun aturan melalui proses matematis. Model pembelajaran ini merupakan respon terhadap pembelajaran matematika modern (*New Mathematics*) di Amerika dan pembelajaran matematika di Belanda, yang dahulu dianggap sebagai pendidikan matematika mekanik.

RME mengacu pada gagasan Freudenthal (dalam Aris Shoymim, 2014) bahwa matematika harus berhubungan dengan realitas dan bahwa matematika adalah aktivitas manusia. Artinya harus dekat dengan anak dan cocok untuk kehidupan sehari-hari (shoimin, 2014). Matematika sebagai aktivitas manusia berarti bahwa manusia harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep manusia. Inti dari RME adalah situasi di mana siswa diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Berdasarkan situasi kehidupan nyata, siswa didorong untuk menciptakan masalah dunia nyata mereka sendiri, karena masalah yang dibuat siswa menarik siswa lain untuk menyelesaikannya. Proses yang berhubungan dalam berpikir dan pemecahan masalah ini dapat meningkatkan hasil mereka dalam masalah. Penyebab kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk cerita antara lain, yaitu: kemampuan peserta didik dalam memaknai bahasa soal masih kurang, belum dapat menentukan mana yang diketahui dan ditanyakan. Selaian itu juga karena kemampuan guru dalam menentukan model matematika yang mana digunakan dalam penyelesaian soal.

Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) digunakan karena model ini adalah suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada pembelajaran secara bermakna, sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik serta berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari ini akan mengarahkan peserta didik pada pengertian bahwa matematika bukan hanya ilmu simbolik belaka tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan mempermudah pekerjaan manusia dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Dengan mengajarkan matematika bermakna kepada siswa dan tidak memisahkan pembelajaran matematika dari pengalaman siswa sehari-hari, siswa dapat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah melupakannya. Pembelajaran bermakna melalui model pembelajaran RME dilakukan dengan didasarkan tiga prinsip model pembelajaran RME. Menurut Gravemeijer (dalam Aji, 2017) tiga prinsip utama model pembelajaran RME yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran, yaitu (1) *Guided reinvention and progressive mathematizing* -Prinsip *reinvention* (penemuan kembali) (2) *Didactical phenomenology*; (3) *Self-developed models* sehingga siswa aktif menemukan pengetahuannya sendiri dan dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya serta mampu meningkatkan pemahaman konsep

matematis siswa yang masih kurang dan memberikan suasana baru dalam pembelajaran matematika yang terkesan monoton dan membosankan. Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) ini diawali dengan masalah yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa berada (penggunaan konteks). Kemudian diberikan penghubung oleh guru untuk menghubungkan kepada konsep matematika (penggunaan model). Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) ini cocok digunakan dalam pembelajaran matematika.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran RME telah dibuktikan oleh Endang Susilowati dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Model Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siswa Kelas IV Semester I Di SD Negeri 4 Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018*. Dalam penelitiannya, Endang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV Di SD Negeri 4 Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan

Seperti yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Penggunaan model pembelajaran RME pada pembelajaran matematika menggunakan konteks dunia nyata. Konteks tersebut memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka. Situasi dunia nyata atau konteks nyata dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran matematika dengan RME, siswa bukan hanya sekedar penerima pasif dari materi matematika yang diajarkan oleh guru. Tetapi siswa harus mampu melakukan proses matematika yang berhubungan dengan kenyataan dan aktivitas manusia yang terkait dengan matematika.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mendapatkan data informasi yang akurat terkait penggunaan model pembelajaran RME pada pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar. Dengan demikian dari temuan awal observasi, peneliti bermaksud untuk meninjau lebih lanjut mengenai bagaimana penggunaan model pembelajaran RME di salah satu SDN Kelas IV di Kecamatan Jatibening Kota Bekasi, serta bagaimana pengaruh model pembelajaran RME terhadap hasil belajar di salah satu SDN Kelas IV di Kecamatan Jatibening Kota

Bekasi. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum hasil belajar siswa antara kelas konvensional dan kelas *Realistic Mathematics Education* (RME) sebelum diberi perlakuan pada kelas IV di salah satu SDN Jatibening Kota Bekasi?
2. Bagaimana gambaran umum hasil belajar siswa antara kelas konvensional dan kelas *Realistic Mathematics Education* (RME) setelah diberi perlakuan pada kelas IV di salah satu SDN Jatibening Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Realistic Mathematics Education* (RME) pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar yang signifikan kelas IV di salah satu SDN Jatibening Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum hasil belajar siswa antara kelas konvensional dan kelas *Realistic Mathematics Education* (RME) sebelum diberi perlakuan pada kelas IV di salah satu SDN Jatibening Kota Bekasi.
2. Mengetahui gambaran umum hasil belajar siswa antara kelas konvensional dan kelas *Realistic Mathematics Education* (RME) setelah diberi perlakuan pada kelas IV di salah satu SDN Jatibening Kota Bekasi.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan model *Realistic Mathematics Education* (RME) pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar yang signifikan kelas IV di salah satu SDN Jatibening Kota Bekasi

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian bisa bermanfaat antara lain:

1. Secara Teoritis, bermanfaat menambah ilmu khususnya pada bidang studi matematika siswa sekolah dasar untuk melatih siswa agar selalu aktif dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa terhadap materi pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika yang menekankan pembelajaran pada pembangunan pengetahuannya sendiri melalui suatu proses sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan variasi pembelajaran matematika serta membantu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan bermakna.
4. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi dalam pemilihan model pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mengajar dalam melatih guru profesional.
5. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran RME yang bermanfaat bagi guru sekolah dasar.